



RETORIKA BAHASA POLITIK PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM MATA NAJWA EDISI JOKOWI DIUJI PANDEMI (Pendekatan Sociolinguistik)

Zulkhairi Sofyan

Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

zulkhairi.sofyan@ar-raniry.ac.id

Yuhamar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

yuhamar1995@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui retorika Presiden Joko Widodo dalam mempersuasi masyarakat Indonesia dalam rangka menghadapi pandemi Covid-19 dengan perspektif sociolinguistik. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, bahwa sistematika penulisan ataupun metode penelitian kualitatif itu merupakan satu prosedur penelitian yang kata-kata atau tulisan orang yang kita jadikan obyek tersebut serta prilakunya dapat kita amati serta dideskripsikan, yang kemudian penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kalimat ataupun kata-kata yang diucapkan oleh Presiden Joko Widodo semuanya mengandung politis, karena dari sepuluh pokok pikiran Jean Stilwell Peccei dan Jason Jones, hanya satu pokok pikiran saja yang tidak penulis temukan dalam kalimat maupun kata Presiden Joko Widodo yaitu pokok pikiran Paralelisme. Menurut peneliti itu merupakan hal yang lumrah bagi seorang Presiden, karena ia merupakan pemimpin politik tertinggi di Indonesia, karena setiap kata maupun kalimat yang ia lontarkan, akan sangat berpengaruh bagi pemerintahannya serta masyarakat umumnya.

Kata kunci: *Retorika, Bahasa Politik, Joko Widodo, Sociolinguistik*

A. Pendahuluan

Mereka mengatakan “akan membangun sebuah jembatan walaupun di sana tidak ada sungai, dan tidak ada kawan yang abadi, yang ada hanyalah kepentingan sejati”. Dua kalimat sederhana di atas merupakan potret seorang politisi dan bagi mereka yang beraktivitas dalam politik. Dengan kita memperhatikan lebih seksama dua kalimat di atas tersebut seakan-akan kita digiring untuk membenci yang namanya politik apalagi orangnya yaitu politisi. Padahal jikalau kita ingin mengetahui lebih detail mengenai politik, justru sangat kontradiktif dengan dua kalimat di atas tersebut. Seperti halnya Takwin dalam Hardiman¹, menyebutkan bahwa politik itu adalah hubungan kausalitas daripada kehidupan bersama sebagai makhluk sosial di dunia ini. Sebagai makhluk sosial itulah interaksi antar individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok lainnya, baik di suatu wilayah ataupun di wilayah lain. Dari itu, dibutukan suatu aturan tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut serta mengembangkannya secara

¹ Budi F Hardiman dkk, “Empat Esai Etika Politik”, (Jakarta Pusat: WWW.Srimulyani.Net., 2011), Hal.8



bersama-sama, atau dengan kata lain suatu aturan yang harus dipatuhi secara bersama demi tercapainya suatu keinginan tersebut secara bersama-sama juga.

Akan tetapi jikalau kita sama-sama memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini, khususnya di Indonesia, justru seakan-akan kita dituntut untuk mempercayai dua kalimat di atas tersebut, yang mana kita tidak boleh langsung meng-iakan setiap kata-kata yang keluar dari mulut si politisi, karena mereka sedang mengajak pendengarnya untuk meng-iakan apa yang diucapkan walaupun itu belum tentu benar dan terjadi. Mereka-mereka para politisi sangat lihai dalam bertutur kata dan pandai dalam beretorika serta mahir dalam menyusun kalimat-kalimat agar apa yang mereka ucapkan seakan-akan bak kalam suci seperti halnya Al-Qur'an. Oleh karena demikian, yang menjadi problem adalah bagaimana kita ataupun masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial tertentu untuk dapat tau serta dapat memastikan bahwa kata-kata seorang politisi itu benar adanya dan apa yang diucapkan sesuai dengan perbuatannya, karena kita sebagai masyarakat biasa tentu hidup tidak bisa terlepas dari yang namanya politik. Orang islam misalnya, mereka menyakini bahwa Nabi Muhammad juga berpolitik, buktinya beliau berjuang dengan sekuat tenaga agar islam tegak dan eksis dibumi ini bahkan sampai sekarang ini, itu semuanya tidak terlepas dari peranan Nabi Muhammad dalam berpolitik di samping qudrah Allah SWT.

Berangkat daripada permasalahan di atas, maka tulisan sederhana ini ingin melihat atau memandang serta ingin mengkaji setiap patah kata ataupun kalimat yang keluar dari mulut si politisi dengan perspektif sosiolinguistik. Maka dari itu penulis, ingin merumuskan masalah kajian ini ke dalam beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana Presiden Joko Widodo beretorika untuk mempersuasi masyarakat Indonesia dalam rangka menghadapi pandemi Covid-19?. Dan (2) bagaimana sikap politik Presiden Joko Widodo dalam menghadapi pandemi Covid-19 demi masyarakat Indonesia?.

Selanjutnya adalah tinjauan pustaka, tinjauan pustaka yang penulis sajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: (1) oleh Franky P.Roring, yang menganalisis retorika bahasa politik soekarno dalam berkomunikasi pada tingkat internasional, yaitu dalam forum penyatuan dua benua Asia-Afrika yang mengkampanyekan anti imperialisme dan kapitalisme. Dan (2), oleh Dwi Ningwang Agustin, yang menggambarkan bagaimana penggunaan diksi dan gaya pidato Soeharto dalam forum resmi kepresidenan. Serta (3), dalam jurnal Ali Kusno, yang



menelaah retorika bahasa Megawati Soekarnoputri dengan gaya pidatonya ala megawati yang khas pada kongres ke IV PDI Perjuangan di Bali. Yang terakhir adalah (4), dalam artikel Marsefio S.Luhukay, yang menganalisis politik pencitraan yang diwacanakan oleh presiden SBY melalui teks pidatonya dalam peresmian pembukaan musyawarah perencanaan pembangunan nasional (Musrenbangnas 2007). Berdasarkan tinjauan pustaka yang di atas, secara tidak langsung menjelaskan kepada kita akan manfaat dan kegunaan dari beretorika dalam politik itu.

Adapun sistematika ataupun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana disebutkan oleh Mantra dalam Siyoto,² bahwa sistematika penulisan ataupun metode penelitian kualitatif itu merupakan satu prosedur penelitian yang kata-kata atau tulisan orang yang kita jadikan obyek tersebut serta prilakunya dapat kita amati serta dideskripsikan, yang kemudian penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini berusaha mengungkapkan berbagai fakta yang unik yang ada pada individu-individu, kelompok, masyarakat secara umum atau kelompok-kelompok lainnya secara khusus dalam kehidupan sehari-hari secara universal, sistematis, mendalam serta menyeluruh yang bisa dipertanggungjawabkan secara metode keilmuan atau ilmiah.

Jenis data yang dikaji berupa kata-kata atau bahasa yang diungkapkan oleh seseorang, oleh karena itu peneliti langsung merujuk kepada video hasil wawancara Mata Najwa dengan Presiden RI “Joko Widodo” di Istana Merdeka, pada tgl 21 April 2020 edisi *Jokowi diuji pandemi*, yang terbagi kepada lima season, dan dari lima season tersebut penulis hanya mengambil satu wawancara saja dari setiap seasonnya yang dianggap sakral untuk diketahui oleh khlayak ramai khususnya masyarakat indonesia ditengah masa pandemi covid-19 khususnya mengenai retorika bahasa politik. Selain menggunakan video yang di unggah oleh Narasi TV ke Youtube sebagai bahan penelitian primer, penulis juga menggunakan bacaan-bacaan lain sebagai bahan penelitian sekunder seperti buku dan jurnal serta bahan-bahan bacaan lainnya untuk memperkaya khazanah sumber penelitian ini.

² Sandu Siyoto, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hal. 28



Sedangkan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah dengan mencatat seluruh kata-kata pertanyaan yang ditanyakan Najwa Shihab selaku koresponden Mata Najwa yang disingkat dengan MN, maupun jawaban Presiden Joko Widodo yang disingkat JW. Dalam penelitian ini, penulis hanya 10 data saja dari lima season yang ada dalam channel Youtube Narasi TV serta menganalisis kata atau kalimat yang dianggap sakral dan berguna dalam kajian ini. Selanjutnya adalah menganalisis atau mengkaji bahasa atau kata maupun kalimat yang di dalamnya mengandung makna politik yang diucapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam wawancara tersebut.

B. Teori

Sebelum dipaparkan lebih mendalam perihal sosiolinguistik, penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan latar belakang daripada sosiolinguistik, karena dari sudut pandang kebahasaan kata sosiolinguistik merupakan penggabungan dari dua ranah keilmuan yaitu ilmu sosiologi dan bahasa, dan penulis ingin menjelaskannya satu-satu perkeilmuannya. Yang *pertama* adalah ilmu sosiologi, ia merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Soemardjan dan Soemardji dalam Dewi,³ menyebutkan sosiologi itu merupakan suatu ilmu yang menjadikan struktur sosial dan proses sosial sebagai obyek dari penelitiannya juga termasuk di dalamnya perubahan sosial. Struktur sosial merupakan hubungan unsur sosial yang pokok yaitu norma sosial, lembaga sosial kelompok serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara gejala sosial yang melahirkan perubahan sosial dalam struktur sosial.

Yang *kedua* adalah bahasa, ia merupakan alat komunikasi antar sesama makhluk sosial yang bersifat dinamis, dan itulah yang membedakan manusia sebagai makhluk sosial dengan makhluk yang lain seperti halnya binatang yang alat komunikasinya bersifat statis. Dalam jurnalnya, Herniti⁴ menyebutkan bahwa manusia telah diberi suatu bekal oleh Tuhan ketika ia dilahirkan, yaitu semacam peralatan berpikir yang terdapat pada otak sebelah kirinya untuk dapat memperoleh bahasa, itu merupakan potensi dan modal utama dalam berbahasa bagi manusia, sehingga dengan kemampuan tersebut manusia dapat berpikir, belajar berbahasa dan menciptakan hasil pikiran tersebut serta berkreasi sebaik mungkin, yang oleh Avram Noam

³ Susi Fitria Dewi, “*Sosiologi Politik*”, (Yogyakarta: GREE PUBLISHING, 2017), Hal.4

⁴ Ening Herniti, Bahasa dan Kelahirannya, “*Jurnal Adabiyat Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SunanKalijaga Yogyakarta*, Vol. IX, No.1, 2010, Hal.130



Chomsky sendiri menyebutkan dengan istilah *language acquisition device (LAD)*. Maka dari itu, dengan berbahasa manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya untuk mempengaruhi lawan bicaranya termasuk politisi yang mempergunakan bahasa untuk melegitimasi kekuasaannya.

Maka berdasarkan penjelasan di atas, Selaras dengan perkembangan zaman sekarang ini, segala sisi kehidupan manusia di bumi inipun mengalami perkembangan yang sangat cepat, tidak terkecuali di bidang keilmuan seperti ilmu tentang bahasa atau yang lebih populer sekarang ini dengan sebutan linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang terdapat di dunia ini. Ilmu inipun mengalami perkembangan yang relatif sangat cepat dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya, di samping memang obyek linguistik dipergunakan oleh manusia itu sendiri yaitu bahasa. Linguistik pecah menjadi dua bagian yaitu linguistik murni dan linguistik terapan. Nasution⁵, menyebutkan bahwa sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik dapat dibagi menjadi dua: linguistik murni (*general linguisti*/(علم اللغة النظري)) dan linguistik

terapan (*applied linguistik*/(علم اللغة التطبيقي)). jika linguistik murni hanya mengkaji internal bahasa, atau sering disebut dengan mikro linguistik, sementara linguistik terapan mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain atau sering disebut dengan makro linguistik. Bidang kajian linguistik murni(mikro linguistik) adalah:

1. Bunyi, disebut dengan *fonologi*;
2. Morfem dan kata, disebut dengan *morfologi*;
3. Perbendaharaan kata, disebut dengan *leksikologi*;
4. Frase dan kalimat, disebut dengan *sintaksis*;
5. Makna, disebut dengan *semantik*.

Lebih jauh Daud menjelaskan bahwa kajian linguistik murni bukan hanya internal bahasa, tetapi juga terkait dengan metodologi kajian bahasa seperti: deskriptif, historis,

⁵ Sakholid Nasution, *Pengantar linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV Lisan Arabi, 2017), Hal.11-12



komparatif, kontrastif, dll. Sedangkan makro linguistik adalah kajian bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu yang lain, seperti:

1. Pendidikan + linguistik, kemudian muncul ilmu pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa dan evaluasi bahasa;
2. Sosiologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu sociolinguistik;
3. Psikologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu psikolinguistik;
4. Antropologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu antropolinguistik;
5. Politik + linguistik, melahirkan disiplin ilmu politikolinguistik;
6. Sosiologi + politik + linguistik, melahirkan disiplin ilmu sosiopolitikolinguistik;
7. Etnometodologi + linguistik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
8. Neurologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu neurolinguistik;
9. Geologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu geolinguistik.

Selanjutnya penulis ingin memaparkan mengenai sociolinguistik, yang merupakan alat untuk mengupas permasalahan yang ada dalam tulisan ini. Sociolinguistik merupakan suatu ranah ilmu terbilang baru yang mempelajari bahasa yang mempunyai hubungannya dengan kehidupan masyarakat

Karena dalam kajian ini obyek materialnya adalah bahasa seorang pemimpin politik suatu negara, maka landasan teoritis dalam kajian ini adalah hubungan bahasa dengan politik. Kita melihat bahwa bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan politik dan keputusan yang biasa memiliki konsekuensi politik serta bahasa juga digunakan untuk menciptakan dan memperkuat nilai sistem tertentu dengan fokus pada peran wacana dalam membentuk keyakinan yang mempengaruhi perilaku, motivasi, keinginan, dan ketakutan kepada orang-orang, dan juga dalam membangun ideologi tertentu dengan menggunakan beberapa perangkat atau alat dalam beretorika yang digunakan oleh politisi guna membuat dampak kepada publik.

Maka dari itu, ada beberapa pokok pikiran yang ingin penulis tampilkan dalam teori ini yang berasal dari *Jean Stilwell Peccei*, ia merupakan dosen tamu di Program Bahasa dan



Linguistik Inggris di Roehampton University of Surrey dan *Jason Jones*⁶, yang merupakan Kepala Bahasa Inggris di Sixth Form College Strode, yaitu sbb:

1. Bahasa sebagai alat kontrol pikiran

Membahas mengenai teori determinisme linguistik, yang artinya bahasa itu dapat memberikan kerangka kerja bagi pikiran kita, Jika kita melihatnya dalam konteks politik dan ideologi, maka bahasa digunakan untuk menghasilkan ideologi yang bisa mengarahkan cara orang berpikir. Para politisi selama ini sebetulnya memiliki hutang budi kepada para akademisi, karena merekalah para politisi ini tahu cara bagaimana beretorika yang terampil dan mahir dalam menyusun kata-kata dalam meyakinkan audiens mereka serta validitas pandangan mereka dengan penggunaan bahasa yang elegan dan persuasif.

2. Implikasi implikasi

Salah satu tujuan politisi adalah harus untuk meyakinkan audiensi mereka validitas klaim dasar mereka. Pada bagian ini kita melihat ada dua cara yang dapat dicapai dalam wacana politik yaitu presuppositon dan implikatur. Ini merupakan alat untuk dapat mengarahkan pendengar untuk membuat asumsi bahwa apa yang disampaikan oleh politisi bahwa benar adanya walaupun pada kenyataannya itu tidak ada sama sekali. Contohnya: mereka ingin mengatakan X, tetapi bukan itu yang mereka maksudkan melainkan mereka hanya mengatakan dengan tersirat saja. Penggunaan implikatur dan presuppositon merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan daripada komunikasi manusia umumnya dan politisi khususnya. Khusus untuk politisi dua alat ini sangat berguna dalam kampanye ataupun dalam wacana politik karena para pendengarnya sangat sulit untuk mengidentifikasi dan menolak jika mereka tidak setuju terhadap wacana politik si politisi.

3. Perkiraan

Prasangka adalah asumsi latar belakang yang tertanam dalam suatu kalimat atau

⁶ Linda Thomas dkk, *Language, Society and Power*, (London: British Library Cataloguing in PublicationData, 2004), Hal. 39-52



frasa. Asumsi ini dianggap benar adanya terlepas dari apakah seluruh kalimat itu benar. Seperti kalimat yang di ambil dari konservatif Inggris pada tahun 2001: “Kami ingin membebaskan orang-orang sehingga mereka memiliki kekuatan yang lebih besar selama hidup mereka”. Pernyataan seperti itu mengandaikan bahwa orang saat ini tidak bebas, bahkan mereka kurang memiliki kekuasaan atas mereka sendiri. Perkiraan ini dapat dimasukkan ke dalam kalimat dengan beberapa cara seperti:

- a. Kata sifat, terutama yang komparatif. Contohnya: “*Konservatif masa depan Pemerintah akan memperkenalkan formula pendanaan yang lebih adil untuk sekolah*” (Sekretaris Pendidikan Shadow Konservatif, Damian Green, 16 Maret 2003). Ini mengandaikan bahwa sistem pendanaan saat ini tidak adil.
- b. Posesif, “*anda tidak akan pernah mendengar saya meminta maaf karena menyorot buruh gagal berkali-kali*” (Iain Duncan Smith, Pemimpin dari British Conservative Party, 16 Maret 2003). Ini mengandaikan itu Partai buruh telah gagal.
- c. Klausula bawahan, “*kami telah tiba di saat yang penting dalam menghadapi ancaman yang ditimbulkan kepada bangsa kita perdamaian dunia oleh Saddam Hussein dan senjata terornya.* (George W. Bush di Gedung Putih konferensi pers tanggal 6 Maret 2003). Ini mengandaikan bahwa Saddam Hussein adalah ancaman bagi Amerika Serikat dan perdamaian. Perhatikan juga penggunaannya dari miliknya yang mengandaikan bahwa Saddam Hussein memiliki senjata teror.
- d. pertanyaan alih-alih pernyataan, “*apakah sekarang bukan saatnya baginya untuk memastikan bahwa Pemerintahnya mengendalikan situasi di Belfast?* (David Trimble, pemimpin Partai Ulster Unionist yang berbicara kepada Perdana Menteri Tony Blair di Parlemen pada 3 Juli 2002). Ini mengandaikan bahwa pemerintah tidak memiliki kendali atas situasi.

Prasangka banyak digunakan tidak hanya dalam debat dan pidato politik tetapi juga oleh wartawan untuk 'memposisikan' politisi dalam wawancara atau konferensi pers. Seperti contoh berikut ini: Reporter dari program televisi BBC Newsnight dari 6 Februari 2003. Jeremy Paxman ke Perdana Menteri Tony Blair: “*Ya, sebuah veto yang tidak masuk akal, seperti yang Anda katakan. Tetapi jika itu terjadi, apakah Anda siap*



untuk pergi berperang terlepas dari kenyataan bahwa ternyata mayoritas orang dalam hal ini negara tidak akan bersamamu”?. Blair tidak hanya harus menjawab apakah ia siap berperang, ia berpotensi harus berurusan dengan anggapan bahwa mayoritas orang di negaranya tidak di belakangnya. Jika dia hanya menjawab pertanyaannya kesiapsiagaan untuk pergi berperang, ia diam-diam mengakui bahwa mayoritas orang di negara tersebut tidak di belakangnya. Pertanyaan “*Bagaimana*” bisa sangat berguna untuk memposisikan orang yang diwawancarai, seperti yang dapat kita lihat dari wawancara tahun 1990 dengan Margaret Thatcher, Perdana Menteri Inggris saat itu. Gerry Foley, dari berita ITV dimulai dengan: “*Perdana Menteri, seberapa terpicil Anda saat ini?*”. Dengarkan atau baca transkrip wawancara dengan politisi dan temukan contohnya dimana anggapan dalam pertanyaan pewawancara dapat membantu menempatkan politisi di tempat. Perhatikan jawaban politisi, apakah mereka terkadang secara eksplisit mencoba untuk menyangkal anggapan serta menjawab pertanyaan utama atau apakah mereka mengabaikannya?. Sekarang ada banyak sumber untuk mengetahui mengenai daya internet tempat Anda dapat mengakses mengenai perkiraan ini.

4. Implikatur

Seperti prasangka, implikatur mengarahkan pendengar untuk menyimpulkan sesuatu yang sebelumnya tidak secara eksplisit ditegaskan oleh pembicara. Namun, tidak seperti prasangka, implikatur beroperasi lebih dari satu frase atau kalimat dan jauh lebih banyak dan ia tergantung pada pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pada konteks sekitar wacana. Di sini, Oliver Letwin, seorang anggota parlemen Konservatif, menjawab pertanyaan David Blunkett, Sekretaris Rumah Buruh, tentang rencana pemerintah untuk melembagakan sistem kartu identitas nasional. Masalah ini terlalu penting sebagai bagian dari kehidupan nasional kita, terlalu sentral untuk perlindungan masyarakat terhadap penipuan, dan terlalu mendasar untuk pelestarian kebebasan kita, bagi kita untuk menerima ketidakjelasan dan putaran seperti itu. Akankah Sekretaris Rumah buruh meyakinkan DPR bahwa dalam beberapa hari mendatang dia akan menjelaskan apa yang sebenarnya dia minta. Meskipun dalam beberapa hal implikatur itu lebih tidak langsung daripada anggapan. Ini adalah contoh lain implikatur yang menyebabkan kegemparan di beberapa bagian pers Inggris



meskipun kali ini dari wartawan bukan politisi.

- Paxman: *Pertanyaannya adalah kebebasan apa yang dimilikinya di bawah inspeksi rezim saat ini tapi kami sudah membahas itu, saya ingin mengeksplorasi sedikit lebih jauh tentang perasaan pribadi Anda tentang perang ini. Apakah faktanya bahwa George Bush dan Anda adalah orang Kristen membuatnya lebih mudah bagi Anda untuk melihat konflik ini dalam hal kebaikan dan jahat?*
- Blair: *Saya pikir tidak, tidak, saya pikir apakah Anda seorang Kristen atau bukan anda dapat mencoba memahami apa yang baik dan apa yang jahat.*
- Paxman: *Anda tidak berdoa bersama?*
- Blair: *Tidak, kami tidak berdoa bersama Jeremy, tidak.*
- Paxman: *mengapa anda terrsenyum?*
- Blair: *karena anda mengajukan pertanyaan kepada saya.*
- Paxman: *Karena saya mencoba mencari tahu bagaimana perasaan Anda tentang itu. Dalam (Siaran BBC Newsnight tanggal 6 Februari 2003).*

5. Bahasa persuasif (kekuatan dari retorika)

Retorika adalah keterampilan berbicara yang elegan dan persuasif yang dicetuskan oleh orang Yunani kuno. Dalam kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan retorika adalah sebagai sebuah seni yang menggunakan bahasa untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain dan sebagai sebuah aturan berbahasa yang dapat diamati oleh pembicara ataupun penulis agar ia dapat mengekspresikan dirinya secara elegan. Meskipun politisi saat ini tidak banyak yang mengikuti aturan asli Yunani dalam bentuknya yang asli, walaupun memang mereka sering mengadopsinya.

6. Metafora

Pada dasarnya, metafora adalah cara membandingkan dua konsep yang berbeda. Perbedaan sering dibuat antara metafora dan perumpamaan dalam suatu metafora dan sesuatu yang lain, misalnya: *Pikiran hanyalah tanah tandus*, contoh ini ingin menegaskan bahwa ada sesuatu yang mirip dengan sesuatu yang lain, misalnya: *Pikiran seperti tanah tandus*. Sebagai pendengar atau pembaca kita tahu bahwa pikiran



bukanlah tanah tandus secara harfiah. Akan tetapi pembicara atau penulis mengundang kita untuk memahami pikiran dalam hal tanah tandus.

Seringkali para politisi mereka berbicara tentang abstrak dengan cara membuatnya tampak lebih konkret, sehingga yang mendengarkan mereka dapat mudah dipahami, serta supaya jangan menjadikan para pendengar bosan. Seperti halnya masalah ekonomi yang diwacanakan dalam politik, itu merupakan bukan masalah konkret akan tetapi suatu yang demi berpikir mengenai data-data yang sangat rumit tentang keuangan termasuk di dalamnya mengenai inflasi dan juga pengeluaran, dan munculnya metafora ekonomi dalam wacana politik karena disebabkan oleh factor ekonomi sebagai mesin.

Margaret Thatcher dalam pidatonya tentang inflasi pada tahun 1970-an dalam pidatonya mengatakan: *“Penghasil kekayaan yang besar itu berasal dari mesin, serta Graham Stringer pada rencana pembangunan landasan pacu sebuah bandara mengatakan “bandara sekarang sudah menjadi sebagai motor ekonomi daerah”*. Dalam (The Times, 16 Januari 1997). Selanjutnya adalah personifikasi, yang merupakan jenis metafora khusus yang mengharuskan manusia untuk memberi karakteristik yang berbeda untuk benda mati atau ide abstrak. Dalam wacana politik, itu sering digunakan saat merujuk ke Negara, juga terkadang ini dilakukan sebagian besar untuk efek puitis, seperti dalam pidato Presiden AS Lyndon Johnson tentang pembunuhan Martin Luther King. Ia mengatakan *“Sekali lagi Amerika sangat terpukul dan berduka*. Terkadang juga berguna untuk ideologi, seperti berbagai siaran televisi Inggris selama 1990-an merujuk ke posisi Jerman yang kuat dan berpengaruh di Uni Eropa dengan metafora *“Jerman adalah pengganggu ditaman bermain”*. Maksud dari ungkapan tersebut adalah rumitnya hubungan kenegaraan kedua Negara tersebut. perlu diingat juga disini bahwa banyak dari metafora sering kita gunakan dalam wacana sehari-hari, bukan saja dalam wacana politik.

7. Eufemisme

Eufemisme adalah kiasan yang menggunakan kata-kata yang ringan, tidak menyerang, atau kata-kata samar sebagai sarana untuk membuat sesuatu tampak lebih positif daripada yang seharusnya. Eufemisme umumnya digunakan ketika berbicara tentang subyek, seperti kematian atau jenis kelamin. Kita mungkin berbicara tentang



meninggal sebagai ganti sekarat, atau bercinta daripada hubungan seksual. Ini adalah suatu perangkat yang bisa membantu kita dalam membuat sesuatu yang sebenarnya dilihat sebagai ide atau masalah yang dipertanyakan lebih banyak enak dan merupakan alat yang berpotensi berguna bagi politisi ketika terlibat dalam apa yang disebut Orwell sebagai “pertahanan yang tidak dapat dipertahankan”.

Penggunaan eufemisme sangat luas ketika membahas kita masalah militer. Seperti kata pembersihan dan menyerang. Pada tahun 1990-an Slobodan Milos̄evic ´, mantan Presiden Yugoslavia, memulai program apa yang disebutnya “*pembersihan etnis*”. Pada kenyataannya, ini merujuk pada pemindahan paksa populasi warga sipil non-Serbia dalam upaya untuk mendesain ulang Yugoslavia tentang garis etnis murni, dan ia melakukan ini dengan membombardir kota dengan artileri berat, mengepung desa dan membantai warga sipil. Istilah pembersihan etnis dapat dilihat sebagai upaya tidak hanya untuk menyembunyikan secara detail dari wacana publik tetapi juga untuk mempresentasikannya dalam ranah positif.

Kampanye pemboman udara yang dipimpin NATO memaksa pemerintah Yugoslavia untuk menerima persyaratan internasional untuk berhenti dalam pembersihan etnis ini, serta mengizinkan kembalinya pengungsi yang sudah diusir dan menerima misi penjagaan perdamaian internasional di Kosovo. Ketika Yugoslavia hancur ke beberapa negara, pada tahun 1999 Milos̄evic ´ didakwa dipengadilan Internasional di Den Haag karena genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan. Saat ini pembersihan etnis sama sekali bukan eufemisme. Dalam wacana politik sekarang, telah diterapkan (walaupun belum tentu akurat dan berlaku) ke setiap kebijakan pemerintah, antara lain: Israel, Chechnya, India, Makedonia, Filipina dan Sudan. Penggunaan eufemisme pada sekarang ini sering tampak dalam wacana diplomatik seperti yang ditunjukkan Applebaum (2000) analisisnya tentang bahasa dalam proses perdamaian Irlandia Utara yang akhirnya Tentara Republik Irlandia (IRA) akhirnya menyerah senjata, serta kebijakan luar negeri AS pasca- Perang Dingin yang telah dideskripsikan sangat baik dalam pers maupun administrasi dalam berbagai istilah.

8. Pernyataan tiga bagian

Salah satu perangkat struktural yang paling terkenal dalam retorika politik adalah



penggunaan “Pernyataan tiga bagian”. Pentingnya pernyataan tiga bagian sebagai retorika banyak ditemukan dalam dokumen dan pidato politik. Seperti contoh di bawah ini:

- Dalam seruan Revolusi Prancis: “*Liberté, Égalité, Fraternité*” (kebebasan, kesetaraan, persaudaraan).
- Deklarasi Kemerdekaan Amerika: Kami memegang kebenaran ini terbukti dengan sendirinya, bahwa semua manusia diciptakan sama, dan bahwa mereka diberkahi oleh Pencipta mereka dengan hak-hak tertentu yang tidak dapat dicabut, bahwa di antara ini adalah kehidupan, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan.

Dengarkan atau baca transkrip politisi yang menyampaikan pidato di Kongres atau Parlemen atau pada acara seperti konferensi partai, konvensi atau siaran politik. Kita pasti akan menemukan pernyataan tiga bagian yang dilontarkan oleh si politisi. Pernyataan tiga bagian adalah struktur yang sangat kuat yang telah digunakan politisi bahkan ketika mereka hanya memiliki satu poin. Pada konferensi partai buruh tahun 1996, Tony Blair mengklaim atau mengatakan bahwa tiga komitmen utama Partai Buruh, yaitu pendidikan, pendidikan, dan pendidikan. Sementara pada konferensi Partai Konservatif di tahun yang sama, keprihatinan utama partai tersebut adalah persatuan, persatuan, dan persatuan.

9. Paralelisme

Ketika politisi ingin menarik perhatian para pendengarnya dalam sebuah pertemuan, mereka akan berpidato dengan semangat yang berapi-api dan menekankan pesan-pesan tertentu untuk mempengaruhi para audiensnya, mereka sering menggunakan paralelisme yang merupakan sebuah alat untuk mengekspresikan beberapa ide dalam serangkaian struktur yang serupa. Ini dapat berfungsi untuk menekankan bahwa ide sama pentingnya dan dapat menambahkan rasa simetri dan ritme yang membuat pidato lebih berkesan, seperti kata-kata: kita akan bertarung dengan kepercayaan diri yang semakin besar dan semakin kuat baik adara, laut dan darat serta kita akan mempertahankan pulau kita dengan semangat yang tinggi dan kita tidak akan menyerah.



Contoh selanjutnya seperti pidato (Winston Churchill, 4 Juni 1940): *biarkan kebebasan lahir dari puncak bukit yang luar biasa di New Hampshire, biarkan kebebasan lahir dari gunung-gunung besar di New York, biarkan kebebasan lahir dari Alleghenies Pennsylvania, biarkan kebebasan lahir dari Colorado yang tertutup salju.* Dalam contoh tersebut, kita tidak hanya melihat pengulangan frasa tertentu tetapi juga struktur paralel. Sekarang kita Perhatikan penggunaan frasa preposisi yang diulang oleh Churchill seperti di pantai, di lahan, di darat, di lapangan, dll. Martin Luther King's dalam pidatonya menunjukkan paralelisme yang lebih luas. Keempat kalimat diakhiri dengan frasa preposisi berpola identik, dari kata hubung, kata sifat, hingga kata benda (bukit).

10. Kata ganti

Kata ganti sering sekali digunakan oleh politisi untuk sama bertanggung jawab, bahkan untuk lari dari pertanggungjawaban yang ia akan tanggung sendiri. Misalnya kata-kata mantan Presiden AS George Bush:

- Seperti yang kami umumkan tadi malam, kami tidak akan menyerang tentara yang tidak bersenjata, kami tidak punya pilihan selain mempertimbangkan untuk minta mundur unit tempur.
- Dari awal operasi udara, hampir enam minggu yang lalu, saya mengatakan bahwa upaya kami sedang berjalan dan sesuai jadwal Pagi ini, saya senang mengatakan bahwa upaya koalisi lebih cepat dari jadwal. Pembebasan Kuwait sudah dekat. Dalam (The Guardian, 27 Februari 1991).

Ia menggunakan kata “*kami*” supaya tidak ada yang bisa disalahkan jika sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Contoh berikutnya adalah Perdana Menteri Tony Blair, berbicara kepada Partai Buruh pada Konferensi Tahunan pada bulan Oktober 2001, ia menunjukkan pergeseran kata ganti antara “*saya*” dan “*anda*” dengan efek yang serupa. Peralihan dari saya ke Anda menyatukan pendengarnya dan yang lebih penting mendorong mereka untuk mengidentifikasi diri dengan emosi yang dia rasakan saat itu. Contohnya adalah seperti ini: “*Hanya dua minggu yang lalu di New York, setelah kebaktian gereja saya bertemu beberapa keluarga korban Inggris, dan saat Anda melintasi di ruangan anda merasakan kerinduan dan kesedihan.*”



Berdasarkan pokok pikiran yang dipaparkan di atas, maka di bawah ini akan penulis sajikan pembahasan yang dihasilkan dengan menggunakan pokok pikiran tersebut.

C. Pembahasan

Berikut ini merupakan data-data yang penulis sajikan dengan mengupasnya memakai teori yang sudah dibahas di atas.

Data ke I

MN: Apakah memang akan ada instrumen lain yang digunakan oleh pemerintah untuk memastikan PSBB ini akan bisa efektif?

JW: Menurut saya, instrumen dilapangan yang kita gunakan memang sudah TNI dan Polri, pertama-tama adalah menegur, memberi tahu dalam rangka transisi, akan tetapi jikalau nanti dianggap masih belum memadai, akan kita terapkan langkah-langkah berikutnya.

Pada data ke I ini Presiden Joko Widodo terlihat jelas sekali menggunakan kata ganti yang semula menggunakan “saya” kemudian meneruskan kalimat dengan menggunakan kata “kita”. Pada data ini juga bapak Presiden Joko Widodo menggunakan kata kata-kata “instrumen”, yang merupakan sinonim daripada alat, sehingga tidak terlihat bahwa TNI-POLRI itu suruhan pemerintah untuk mengatur masyarakat di tengah pandemi. Selanjutnya adalah terdapat implikatur dalam data ke I ini, yakni pada kalimat “akan kita terapkan langkah-langkah berikutnya”, yang tujuannya adalah mengarahkan masyarakat Indonesia untuk siap-siap dengan kebijakan pemerintah kedepannya.

Data ke II

MN: Bagaimana pandangan bapak presiden soal ketidaksinkronan aturan atau berbeda-bedanya putus keputusan yang diambil di jajaran di bawah bapak yang akhirnya membingungkan rakyat?

JW: Ya, saya melihat memang karena masih sektoral, setiap kementerian pasti akan melihat kepentingan sektornya masing-masing, itu yang selalu terus tekankan agar ini



satu bahasa, utamakan kesehatan dulu, tetapi dalam prakteknya mereka juga didesak oleh sektornya masing-masing yang menunjukkan bahwa sektor ini kalau tidak juga diberikan perhatian, akan memberikan dampak ini, dampak ini, sehingga menteri kadang-kadang juga atau daerah pun kadang-kadang berbeda itu karena itu, karena dilapangan itu suaranya berbeda-beda dari rakyat.

Sedangkan untuk data ke II ini Presiden Joko Widodo memperkirakan bahwa setiap kebijakan bawahannya itu sudah benar dan sudah sesuai dengan SOP yang berlaku walaupun ada beberapa institusi yang bertabarakkan aturan. Pada data ini juga terlihat jelas bahwa Presiden Joko Widodo berusaha menyakinkan dan mempengaruhi masyarakat Indonesia bahwa kebijakan para bawahannya sudah benar.

Data ke III

MN: Bagaimana dengan kesimpangsiuran informasi yang masih menyisakan masalah setelah bapak memerintah untuk membuka akses informasi kepada publik supaya lebih transparan?

JW: Data yang kita peroleh itu merupakan dari daerah, kabupaten/kota, jikalau masyarakat atau pihak-pihak lain yang memiliki data tersebut yang kita tidak tahu datanya, disampaikan saja ke Gugus Tugas atau Menkes, dan data tersebut harus benar dan tepat mengenai berdampak atau tidak covid ini, dan tolong jangan memperkeruh suasana ditengah pandemi sekarang ini. Pada sekarang ini, semua gejala penyakit yang ada dalam masyarakat, pasti akan diterapkan protokol kesehatan dalam menangani pasien tersebut.

Pada data ke III ini yang pertama-tama penulis ingin menampilkan bahwa Presiden Joko Widodo beberapa kali menggantikan kata “saya” menjadi “kita”. Dalam hal ini, terlihat bahwa beliau bukan bekerja dengan sendirinya, tetapi juga punya orang yang berwenang dibagian masing-masing. Yang kedua adalah kata-kata “memperkeruh suasana”, kata-kata ini mengindikasikan bahwa jajarannya terdapat ketidaksinkronan dalam menjalankan kebijakan dan ia mencegahnya supaya masalah ini jangan diperbesar lagi, apalagi di tengah pandemi seperti ini.



Data ke IV

MN: Apa strategi dan langkah-langkah yang sudah di ambil pemerintah terkait menanggulangi dampak sosial dan dampak ekonomi dan sudah ada 2 juta orang yang di PHK karena wabah ini?

JW: Ya, ini masalah yang sangat ekstra ordinary, sangat luar biasa sulitnya, semua negara mengalami itu, dan semua negara mengambil kebijakan yang mirip-mirip sama dalam menyelesaikan masalah PHK, menyelesaikan masalah ekonomi, utamanya untuk usaha-usaha kecil dan menengah, misalnya di negara kita indonesia, kita sudah memutuskan untuk dengan perpu untuk menaikkan defisit anggaran kita di atas 3% menjadi sekarang ini 5,07 %, kemudian kita menyiapkan 405 triliun rupiah yang itu dipakai 75 T untuk urusan kesehatan untuk tenaga medis, perbaikan fasilitas kesehatan, pembelian alat-alat kesehatan, itu ada di 75 T, kemudian 70 T dipakai untuk stimulus kredit usaha rakyat, goal dan juga insentif perpajakan itu 70 T, 150 T itu dipakai untuk restorasi kredit-kredit usaha menengah, atau UMKM, 110 T itu dipakai untuk social safety net, menambah PKH, ada minggu ini akan ada bantuan sosial tunai, bansos tunai untuk 9 juta kemudian paket sembako untuk 4,1 untuk jabodetabek, untuk kartu sembako itu 20 juta KK, ini yang disiapkan oleh pemerintah, kemudian juga mengalihkan anggaran- anggaran yang tidak prioritas untuk masuk ke penanganan covid ini, baik untuk kesehatan maupun untuk sosial ekonomi, misalnya di kementerian desa ada 72 T, 22 T di realokasi ke bantuan sosial, didesa saja, dan kementerian-kementerian lain juga melakukan hal yang sama, tapi memang belum semuanya, dan kita minta jika daerah-daerah provinsi kabupaten/kota juga melakukan hal yang sama, belanja-belanja barang yang tidak prioritas dialihkanlah separonya dialihkan atau seperempatnya alihkan ke hal-hal yang berkaitan dengan covid ini, saya kira kalau semua melakukan ini rakyat akan terbantu banyak.

Pada data ke IV ini Presiden Joko Widodo terlihat sangat jelas dalam penggunaan metafora, itu terlihat ketika menyamaratakan negara lain di dunia dengan indonesia, padahal jikalau kita lihat dari sudut pandang apapun jelas tidak bisa menjadikan negara-negara lain sebagai tolak ukur untuk Indonesia, serta penggunaan kata-kata ilmiah seperti Perpu, defisit



anggaran, stimulus kredit, goal, insentif perpajakan, kredit, safety net, dll. Yang belum tentu masyarakat Indonesia seluruhnya tahu arti daripada kata-kata itu semua.

Data ke V

MN: Sampe sejauh ancaman kurungan atau ancaman denda, seperti yang memang sanksi itu ada di UU karantina kesehatan, Apakah berpikir instrumennya sampe memberlakukan hukuman ancaman sanksi?

JW: Kalau pada tahap sosialisasi ini sudah ada perbaikan serta fakta-fakta dilapangan belum ada perubahan yang signifikan, maka bukan tidak mungkin kita akan menerapkan atau memberlakukan UU tersebut.

Pada data ini sangat jelas sekali bahwa Presiden Joko Widodo menggunakan bahasa atau kalimat untuk mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk mematuhi aturan-aturan ataupun kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka jika aturan yang sudah ada tidak diindahkan, maka bukan tidak mungkin aturan-aturan lain yang lebih berat untuk masyarakat akan diberlakukan juga.

Data ke VI

MN: kalau bapak presiden selama ini melihat pandemi ini dari sudut pandang yang mana bapak?

JW: Sekali lagi saya tegaskan bahwa virus ini sangat berbahaya, maka yang harus ditangani atau didahulukan adalah masalah kesehatan, tetapi tidak dapat di pungkiri juga bahwa antara kesehatan dan ekonomi mempunyai keterkaitan serta saling berhubungan yang tidak dapat ditinggalkan salah satunya.

Pada data ini implikasi sangat jelas terlihat, buktinya bahwa beliau mengakui bahwa ekonomi itu lebih penting buat Indonesia yang merupakan salah satu negara yang sedang berkembang apalagi hutang yang sudah menumpuk, akan tetapi karena konteksnya sedang ada pandemi, maka beliau seolah-olah memomorduakan masalah ekonomi.



Data ke VII

MN: Apa yang membuat bapak presiden untuk membuka semua data tentang pandemi ini yang sebelumnya disuruh tutup?

JW: Saya sampaikan awal-awal saat ditemukan pasien no 1 dan 2, saya menyampaikan agar hati-hati menyampaikan informasi-informasi ke lapangan agar tidak membuat masyarakat itu panik, karena kalau panik sistem kesehatan nasional kita tidak akan mampu menangani ini, harus semua orang berbondong-bondong ke rumah sakit minta di periksa, minta di test, enggak akan mampu, negara manapun enggak akan mampu, negara maju yang kita lihat sama, karena kepanikan masyarakat semua pengen ke rumah sakit, semua pengen ditest, ya sistem kesehatan nasional mereka yang sudah sangat modern pun juga roboh, karena enggak mampu menangani itu, itu yang kita jaga dari awal hingga saya sampaikan di awal-awal itu, tetapi bahwa data itu harus transparans itu penting supaya agar semua orang ngerti dan bisa menjaga, bisa memproteksi bagaimana lingkungannya siapa yang terkena sehingga tindakan apa yang dilakukan, sekali lagi tiga hal tadi saya sampaikan sejak awal test, uji secara masif, pelacakan yang agresif dan isolasi yang ketat saya sampaikan itu, jadi data yang transparans itu sangat berhubungan dengan itu tadi.

Pada ke VII ini Presiden Joko Widodo menggunakan kalimat penegasan yaitu yang disebut dengan pernyataan tiga bagian seperti kalimat “ negara kita tidak akan mampu”, setidaknya ada tiga kali kalimat ini yang diucapkan oleh Presiden Joko Widodo. Juga kalimat “uji secara masif, pelacakan yang agresif dan isolasi yang ketat”, itu merupakan pernyataan tiga bagian yang sering dilontarkan oleh para politisi.

Data ke VIII

MN: kapan bapak lihat indonesia akan bisa kembali normal, apakah sudah ada skenario yang disiapkan, prediksi kapan kita bisa kembali normal, dan apa yang perlu kita lakukan untuk memastikan itu terjadi lebih cepat?

JW: Selalu saya pertanyakan tentang pandemi ini serta kapan akan berakhir kepada mereka yang ahli dibidang ini, dan mereka sangat berbeda dalam memberi



pandangannya dan masing-masing mereka punya pandangan yang cukup berberda, dan saya mempunyai rasa optimis yang tinggi bahwa pandemi akan memuncak pada bulan juli sehingga melandai setelahnya dengan catatan agar semua rakyat memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Ada tiga hal yang ingin ditampilkan dalam data ke VIII ini, yang pertama adalah perkiraan. Presiden Joko Widodo mempunyai asumsi tersendiri mengenai kapan pandemi ini akan berakhir, walaupun itu tidak benar dan terbukti hingga sekarang belum berakhir masalah pandemi Covid-19 ini. Kedua adalah mengenai metafora, ia mengatakan bahwa beliau telah menanyakan kepada ahlinya mengenai pandemi ini kapan akan berakhir, ini menunjukkan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa ia telah melakukan yang sesuai dengan kehendak masyarakat seluruh Indonesia.

Data ke IX

MN: Apakah kerana badget negara, karenanya pilihan itu tidak diambil pemerintah?

JW: Dalam menyelesaikan pandemi ini, tidak ada formula pasti di setiap negara, karena tiap-tiap negara itu berberda dalam segi apapun, dan saya juga setiap hari memantau negara-negara lain yang terkena dampak pandemi ini. Dan mengenai pandemi yang sedang berkembang di Indonesia dalam menyelesaikannya bukan semata-mata masalah badget, akan tetapi ada aspek-aspek lain yang kita pertimbangkan, misalnya: dengan melihat negara-negara yang badget berlebihan dan melakukan kebijakan lockdown, akan tetapi negara tersebut juga sampai saat ini belum juga berhasil menanggulangi masalah pandemi ini.

Dalam data ke IX ini terlihat bagaimana Presiden Joko Widodo memainkan retorika yang elegan serta mahir dalam setiap mengeluarkan kata-kata, dengan maksud agar masyarakat dapat menilai sendiri bahwa pemerintah sudah bekerja semaksimal mungkin dalam menanggulangi pandemi Covid-19 ini dengan baik, buktinya terlihat ketika ia membandingkan negara maju khususnya bahwa mereka kewalahan menangani pandemi ini.



Data ke X

MN: Bagaimana menurut bapak presiden tentang penilaian oleh sejumlah kalangan bahwa pemerintah ini tidak terbuka terkait data-data covid-19 dan itu yang menyulitkan?

JW: Saya menyampaikan itu, karena diluar saya mendengar ucapan-ucapan bahwa pemerintah ini tidak terbuka, tetapi kalau saya lihat yang tidak terbuka di sebelah mana? data itu kan kita peroleh dari kabupaten, kota dan provinsi! yang dikonsilidasi kementerian kesehatan dan gugus tugas covid menjadi sebuah data yang sudah terkonsolidasi, kalau pengen melihat langsung, lihat aja di daerah-daerah, di daerah kan sekarang sudah ada, misalnya daerah A, a.covid.go.id, b.corona.go.id, mereka punya semua kok, apa yang tidak terbuka, apa yang tidak transparan? saya tidak ngerti.

Pada data terakhir ini, ketika Mata Najwa (MN) menyalahkan pemerintah terkait ketidakterbukaan data-data Covid-19, dan Presiden Joko Widodo menolak untuk disalahkan sehingga ia menanyakan balik Mata Najwa seperti kata-kata “ yang tidak terbuka di sebelah mana, apa yang tidak terbuka serta apa yang tidak transparan?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu menandakan bahwa ia ingin mengarahkan masyarakat Indonesia untuk tidak menyalahkan pemerintah terhadap kebijakan- kebijakan yang telah dikeluarkan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin menyimpulkan bahwa kalimat ataupun kata-kata yang diucapkan oleh Presiden Joko Widodo semuanya mengandung politis, karena dari sepuluh pokok pikiran Jean Stilwell Peccei dan Jason Jones, hanya satu pokok pikiran saja yang tidak penulis temukan dalam kalimat maupun kata Presiden Joko Widodo yaitu pokok pikiran Paralelisme. Menurut peneliti itu merupakan hal yang lumrah bagi seorang Presiden, karena ia merupakan pemimpin politik tertinggi di Indonesia, karena setiap kata maupun kalimat yang ia lontarkan itu sangat berpengaruh bagi pemerintahannya serta masyarakat umumnya.



Daftar pustaka

- Hardiman, Budi, F. Dkk. 2011. Empat Esai Etika Politik. Jakarta Pusat: WWW.Srimulyani.net.
- Siyoto, Sandu. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Fitria Dewi, Susi. 2017. Sosiologi Politik. Yogyakarta: GREE PUBLISHING. Nasution, Sakholid. 2017. Pengantar Linguistik Bahasa Arab. Sidoarjo: CV Lisan Arabi.
- Thomas, Linda dkk, 2004. Language, Society and Power, London: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Herniti, Ening. 2010. Bahasa dan Kelahirannya. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Adabiyat, Vol. IX, No. 1.